

## Bab 1

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Di Jepang banyak terdapat perayaan, festival, maupun ritual-ritual yang dilakukan setiap tahunnya. Biasanya setiap perayaan tersebut memiliki suatu makna tertentu. Seperti halnya *tanabata* (festival bintang), *hinamatsuri* (festival anak perempuan), *tango no sekku* (festival anak laki-laki), dan festival-festival lainnya (Sudjianto, 2002 : 52).

Di dalam *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* (2003 : 526) disebutkan bahwa, perayaan serta upacara-upacara yang ada di Jepang pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori umum, yaitu: *matsuri* yang biasa diartikan sebagai festival dan *nenchu gyoji* yang berarti kegiatan tahunan. *Nenchu gyoji* secara harafiah diartikan sebagai acara atau perayaan tahunan dan musiman. *Nenchu gyoji* sering pula disebut dengan *nenju gyoji*. *Nenju* berarti sepanjang tahun, sedangkan *gyoji* berarti upacara atau perayaan. Bentuk dari perayaan *nenchu gyoji* ini pertama kali digunakan pada zaman Heian. Satu hal yang membedakan *nenchu gyoji* dengan *matsuri* adalah, bila *matsuri* merupakan perayaan asli yang terlahir dari budaya bangsa Jepang, namun kalau *nenchu gyoji* kebanyakan perayaan dan acaranya berasal dari negara China dan agama Buddha.

Salah satu kegiatan tahunan (*nenchu gyoji*) yang paling penting bagi masyarakat Jepang adalah perayaan *shogatsu*, yaitu perayaan tahun baru bagi masyarakat Jepang. Perayaan *shogatsu* tidak hanya sehari tapi dirayakan selama tiga hingga tujuh hari pertama bulan Januari. Meskipun begitu perayaan utamanya tetap terpusat pada tanggal

1 Januari. Perayaan *shogatsu* merupakan salah satu perayaan yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jepang (Gilhooly, 2002 : 104).

Menurut *New Year in Japan* dalam *Society for The Confluence of Festivals in India* (2007), awalnya perayaan tahun baru di Jepang tidak dirayakan pada tanggal 1 Januari. Dahulu perayaannya berdasarkan oleh kalender lunisolar China dan tanggal perayaannya selalu berubah. Pada tahun 1873, barulah Jepang mengikuti penanggalan gregorian dan secara umum tanggal 1 Januari ditetapkan sebagai perayaan tahun baru di Jepang.

Sehubungan dengan *shogatsu*, semua kantor pemerintah, sekolah dan sebagian besar urusan bisnis tutup hingga tanggal 3 Januari. Bahkan banyak pula perusahaan yang meliburkan karyawannya hingga satu atau dua minggu. Maka dari itu, *shogatsu* juga merupakan hari libur panjang bagi masyarakat Jepang. Biasanya pada waktu ini ada yang menggunakan waktunya untuk pulang ke kampung halaman atau mengunjungi sanak saudara mereka.

Meskipun *shogatsu* merupakan hari libur nasional di Jepang, namun pada hari ini dapat dikatakan merupakan hari tersibuk bagi seluruh orang Jepang, terutama bagi para ibu rumah tangga karena banyak persiapan yang perlu dilakukan menjelang tahun baru di Jepang. Seperti menyiapkan dekorasi khusus *shogatsu* dan juga sajian khas pada saat *shogatsu*.

Menurut *Rituals and Symbols of Shogatsu* dalam *Holy Mountain Trading Company* (2001), persiapan menjelang tahun baru di Jepang, yang biasa disebut dengan *shogatsu shimai*, di mulai dari tanggal 13 Desember. Hal yang pertama mereka lakukan biasanya adalah melakukan *oosouji*, yaitu seluruh anggota keluarga bersama-sama membersihkan seluruh isi rumah secara besar-besaran. *Oosouji* tidak hanya di rumah,

tapi dilakukan juga di sekolah, tempat kerja dan sebagainya. Setelah itu mereka menyiapkan dekorasi tradisional tahun baru seperti, *kadomatsu*, *shimekazari*, dan *shimenawa*. *Kadomatsu* yaitu hiasan dari potongan bambu, cemara dan rangkaian beberapa tumbuhan lainnya yang diletakkan di depan pintu masuk. Ada yang meletakkan sepasang, namun ada pula yang hanya meletakkannya satu buah saja. *Kadomatsu* digunakan untuk menyambut datangnya *kami* yang diyakini akan datang pada awal tahun untuk memberkati seluruh keluarga. *Shimenawa* adalah hiasan yang terbuat dari tambang yang dililit sehingga membentuk hiasan dan digantung di pintu masuk atau diletakkan di *kamidana* (altar Shinto). *Shimekazari* terbuat dari *shimenawa* serta bahan lain seperti jeruk, udang laut, dan sebagainya yang ditempel di depan pintu. Fungsinya adalah untuk menangkal masuknya roh jahat ke dalam rumah.

Dalam perayaan *shogatsu* terdapat sebuah persembahan khusus untuk para dewa yang disebut *kagamimochi* yaitu susunan dua buah *mochi* yang berbentuk bundar pipih, dengan *mochi* ukuran paling besar berada di bawah dan yang berukuran lebih kecil di atasnya. Biasanya *kagamimochi* diletakkan di altar Shinto (*kamidana*) ditambah beberapa hiasan lain berupa bermacam dedaunan, jeruk masam (*daidai*), dan kertas putih. *Kagamimochi* ini dipajang hingga tanggal 11 Januari kemudian setelah itu sekeluarga bersama-sama memakannya (Sudjianto, 2002 : 37).

Di Jepang, makanan memegang peranan penting di kebanyakan upacara dan perayaan. Mempersembahkan makanan adalah elemen yang mendasar di dalam upacara-upacara dan perayaan-perayaan yang ada di Jepang. Dalam beberapa perayaan seperti dalam *shogatsu*, beras yang sudah diolah menjadi *mochi* juga menjadi sebuah bentuk persembahan pada dewa (Buckley, 2002 : 445).

Selain mempersiapkan dekorasi tahun baru, para ibu rumah tangga juga sibuk mempersiapkan masakan khas tahun baru, seperti; *osechi ryouri*, *ozoni*, dan *mochi* (kue beras). *Osechi ryouri* merupakan sajian khas tahun baru yang dihidangkan tepat pada hari pertama tahun baru (*ganjitsu*). Sedangkan *ozoni* adalah semacam sup yang berisi *mochi* dan sayuran.

Tiga hari menjelang tahun baru, terdapat sebuah kegiatan membuat kue beras (*mochi*) yang biasa disebut dengan *mochitsuki* di Jepang. Ini merupakan sebuah ritual tradisional atau budaya asli yang mendasar bagi masyarakat Jepang. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam suatu perkumpulan daerah atau agama. *Mochi* yang dihasilkan dari *mochitsuki* sebagian dijadikan persembahan untuk dewa dalam bentuk *kagamimochi* (Sudjianto, 2002:65).

Menurut *Rituals and Symbols of Shogatsu* dalam *Holy Mountain Trading Company* (2001), malam sebelum tahun baru disebut juga dengan *oomisoka*. Pada saat malam menjelang pergantian tahun, biasanya orang-orang pergi ke *tera* (kuil Buddha) untuk beribadat serta menyaksikan pemukulan lonceng sebanyak 108 kali (*joya no kane*). Namun ada pula yang tetap di rumah saja, sambil berkumpul dengan seluruh keluarga dan bersama-sama mendengar lonceng kuil berbunyi. Setelah itu mereka bersama-sama memakan mie *toshikoshi soba* yang dipercaya dapat memberikan panjang umur.

Pada hari pertama tahun baru biasanya orang-orang mengunjungi *jinja* (kuil Shinto) atau *tera* untuk berdoa memohon kesehatan dan segala kebaikan selama setahun kedepan. Kunjungan pertama mereka ke kuil pada awal tahun baru tersebut disebut dengan *hatsumode*. Hingga tujuh hari pertama bulan Januari, biasanya kuil-kuil tersebut akan terus dipenuhi oleh orang-orang yang datang untuk berdoa. Biasanya para wanita menggunakan *kimono* yang formal untuk menandakan bahwa hari tersebut adalah hari

yang spesial. Setelah itu mereka pulang untuk menyantap *osechi ryouri*. Pada hari tersebut orang-orang menerima kartu ucapan tahun baru (*nengajo*) dari para kerabat dan anak-anak mendapat *otoshidama* (amplop khusus berisi uang) dari orang tua atau saudara-saudaranya yang lebih tua (Tanaka, 1990 : 99).

Di dalam *Wajah Jepang Dewasa Ini* (1996 : 36) disebutkan bahwa Shinto merupakan kepercayaan pribumi Jepang yang bermula pada sejarah kuno dan mitos-mitos di mana orang-orang percaya bahwa kekuatan spiritual (*kami*) memang ada dalam alam, di pohon-pohon, di gunung, di laut, ataupun dalam angin. Sebelum adanya kuil Shinto, rakyat mendatangi berbagai tempat alam untuk memuja *kami*. Sebagai kepercayaan asli bangsa Jepang, Shinto banyak memberikan pengaruh dalam adat dan ritual masyarakat Jepang. Salah satunya adalah di dalam perayaan *shogatsu*.

Perayaan tahun baru di Jepang memang agak serupa dengan perayaan tahun baru yang ada di China (Tiongkok). Di China pun pada saat menjelang tahun baru ada kegiatan membersihkan seisi rumah, lalu mengunjungi kuil pada hari pertama, serta memberikan uang di dalam amplop kepada anak-anak yang dikenal dengan istilah *angpou*. Meskipun *shogatsu* termasuk ke dalam kelompok acara tahunan (*nenchu gyoji*) yang sebagian besar dipengaruhi oleh budaya China dan agama Buddha, namun pada perayaan *shogatsu* terdapat banyak sekali pengaruh serta nilai-nilai Shinto di dalamnya. Berdasarkan alasan di atas, penulis bermaksud meneliti mengenai pengaruh Shinto yang terkandung dalam perayaan *shogatsu*.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Dengan berlandaskan permasalahan di atas, maka penulis akan mengambil pokok permasalahan mengenai perayaan tahun baru di Jepang (*shogatsu*) sebagai acara tahunan yang terdapat dalam masyarakat Jepang.

## **1.3 Ruang Lingkup Permasalahan**

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi permasalahan penelitian yakni penulis akan meneliti pengaruh Shinto yang terkandung dalam perayaan *shogatsu*, dimulai dari kegiatan menjelang *shogatsu* hingga pada saat puncak perayaan *shogatsu* pada tanggal 1 Januari. Adapun yang akan penulis teliti hanya sebatas pada pengaruh Shinto dalam tujuan *shogatsu*, kegiatan menjelang *shogatsu*, dekorasi *shogatsu*, serta pada puncak perayaan *shogatsu*.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam lagi mengenai perayaan *shogatsu* dalam masyarakat Jepang serta pengaruh Shinto apa saja yang terkandung di dalam kegiatan *shogatsu* tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan para pembaca serta pembelajar budaya Jepang lainnya dapat lebih mengerti makna dari *shogatsu*, terutama pengaruh Shinto apa saja yang terkandung di dalamnya.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan. Alasan penulis menggunakan metode kajian kepustakaan adalah karena metode ini sangat membantu bagi penulis dalam pengumpulan data-data yang

diperlukan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut. Penulis juga akan menggunakan data-data dari internet untuk mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Buku-buku yang dijadikan bahan dalam penulisan skripsi ini didapat dari perpustakaan The Japan Foundation, Perpustakaan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, SALLC, serta buku-buku koleksi pribadi penulis.

Jenis-jenis buku yang dijadikan korpus data adalah buku-buku mengenai masyarakat dan budaya Jepang, agama-agama dan kepercayaan masyarakat Jepang, serta acara-acara tahunan yang ada di Jepang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari skripsi ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut;

Bab 1 : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan 6 sub bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Berisi landasan teori yang akan membahas mengenai konsep agama bagi masyarakat Jepang, konsep Shinto, serta konsep *shogatsu*.

Bab 3 : Merupakan analisis data yang saya hubungkan dengan teori-teori pada bab dua. Analisis yang akan dilakukan yakni pengaruh Shinto pada tujuan perayaan *shogatsu*, pengaruh Shinto dalam kegiatan menjelang *shogatsu*, pengaruh Shinto pada dekorasi *shogatsu*, serta pengaruh Shinto pada puncak perayaan *shogatsu*.

Bab 4 : Merupakan simpulan dari seluruh penulisan skripsi ini dan saran yang saya berikan untuk dapat memajukan wawasan kebudayaan mengenai perayaan *shogatsu*.

Bab 5 : Merupakan ringkasan dari keseluruhan skripsi.